

Mencari Dan Bersadhana



Saya, tahu di dunia ini banyak sekali orang sedang “mencari”. Tampak nya apa yang mereka cari itu tidak sama, tetapi, jauh di dalam lubuk hati mereka, masing-masing memiliki keinginan untuk mencari kebenaran. Mungkin ada sebagian orang menyangkal di mulutnya, tetapi sebetulnya mereka sedang mencari “subsitusi” kebenaran.

Banyak orang telah mencari, telah bersarana (berlindung kepada/berguru). Keadaan demikian tampak seperti banyak banyak aliran sungai, mengalir menuju danau, menuju samudra. Samudra telah menampung tumpahan dari ratusan bahkan ribuan sungai.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan bersarana? Trisarana dalam Buddhadharma adalah sebagai berikut:

Diri sendiri bersarana kepada Buddha, semoga semua makhluk hidup, menyelami Sang jalan, mengembangkan bodhicitta yang tiada taranya.

Diri sendiri bersarana kepada Dharma, semoga semua makhluk hidup, menyelami Tripitaka, memiliki pengetahuan yang luas seperti samudra.

Diri sendiri bersarana kepada Sangha, semoga semua makhluk hidup rukun, tiada rintangan.

Ketika saya bermeditasi di tepi danau, saya mendapat pengertian bahwa hakikat dari bersarana adalah pada kata “diri sendiri”.

Saya mengetahui bahwa danau Sammamish ini jernih dan indah, demikian pula buddhadharma dari Buddha Sakyamuni juga jernih dan indah. Manusia seyogyanya belajar menghormati para Buddha, memuji para Tathagata, banyak melakukan puja, bertobat dan menyesali perbuatan jahat yang telah dilakukan (papadesana), turut bergembira atas jasa-jasa yang telah dilakukan (anumodana), memohon pemutaran dharmacakra, memohon Sang Buddha menetap di dunia ini, selalu belajar kepada Sang Buddha, melayani makhluk hidup, mengembangkan jasa-jasa (parinamana) kepada semua makhluk hidup. Semua, akhirnya pasti akan menemukan kebenaran. Hidup ini tidak sempurna, sebab, akibat pasti saling berhubungan. Untuk menyempurnakannya, kuncinya terletak pada “diri sendiri”.

Di dunia ini, banyak sekali hal-hal lain (pengetahuan) yang tidak kita ketahui, tampaknya seumur hidup belajar pun tak akan habis mempelajarinya. Tetapi, saya merasa, apakah kita benar-benar telah mengenali diri sendiri. Lihatlah kepala kita, pundak, badan, kaki, tangan, sampai ke alur-alur yang amat halus. Terus terang, tubuh kita masing-masing, bahkan sampai kepada masing-masing ruas tangan, semuanya mengandung pengetahuan, mengandung kebenaran.

Ketika saya memandangi danau yang jernih itu, permukaan danau memantulkan wajah saya. Saya mengetahui, setiap rambut, setiap keriput, masing-masing menyembuhkan kebenaran.

Bahkan pada ekspresi wajah yang tampaknya tidak tenteram tidak sempurna, juga secara samar-samar menyembuhkan cahaya kebenaran. Saya menemukan, bukan hanya saya saja yang merupakan manifestasi kebenaran, semua orang juga merupakan manifestasi kebenaran, tampaknya penuh rahasia. Penuh dengan cahaya kebenaran.

Sebelum mengenali diri sendiri, orang suka MENCARI cahaya.

Sebelum mengenali diri sendiri, orang suka MENCARI orang suci.

Sebelum mengenali diri sendiri, orang suka MENCARI perlindungan (sarana).

Banyak orang beramai-ramai mengunjungi tanah suci, ke India, ke Nepal, ke Tibet, bahkan pergi ke pegunungan Himalaya. Banyak pengikut ingin sekali bersarana kepada Bodhisattva idola mereka. Bersembahyang dengan penuh bakti. Dengan demikian mereka merasa bahagia.

Usaha MENCARI dan BERSARANA ini tidak ada putus-putusnya; disebabkan oleh kesukaan terhadap hal-hal yang baru. Semuanya mengira tercapainya “bukan baik”, bukan buruk”, “bukannya “ketenteraman” merupakan kebenaran.

Mendengar para bhiksu membabarkan dharma, hati terasa amat tenram.

Memperoleh adhistana dari Acarya, terasa semua karmawarna sudah dilenyapkan.

Inikah tujuan usaha MENCARI dan BERSARANA? Apakah kebenaran diperoleh hanya dari PEMBABARAN DHARMA dan ADHISTANA saja?

Ada juga yang mengerti bahwa semua ini harus dari USAHA PELATIHAN DIRI yang sungguh-sungguh, tidak boleh bergantung pada pertolongan Acarya saja, harus berlatih dengan sungguh-sungguh baru dapat mencapai pembebasan. Dengan sungguh-sungguh menyelidiki KEKUATAN DIRI SENDIRI dan KEKUATAN yang berasal dari luar, menyelidiki HUKUM KARMA menghayati penderitaan Lahir-Tua-Sakit-Mati, menyelami Empat kesunyataan mulia dan delapan jalan utama.

Ada yang sudah mulai melangkah menampaki jalan pandangan yang benar. Setiap saat merenung, sifat-sifat dan tingkah lakunya juga mulai berubah menjadi lebih lembut, kalem, tenang, tanpa pamrih, tidak lengah, sempurna, dan tenram. Mereka telah menyingkirkan semua keluh kesah, telah melupakan semua keluh kesah.

Ada seorang pertapa yang berasal dari tempat yang jauh sekali mendatangi saya.

“Saya khusus dating mendengar nasihat anda, Acarya”.

“Apakah anda sudah bersarana?”, saya bertanya.

“Sudah, sudah bersarana kepada banyak bhiksu, saya mengharapkan bersarana lagi di dalam Satyabuddhagama”.

“Mengapa anda mendatangi saya sekarang”?

“Dalam rangka mencari ilmu”, katanya.

Saya memberitahunya, “Jangan Lupa, sang pertapa, anda telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, telah meninggalkan semua kemasyuhran dan materi yang seharusnya anda peroleh, bahkan telah meninggalkan berbagai pengetahuan dunia; sekarang, yang tersisa hanya diri anda sendiri. Hari ini anda bersarana di dalam Satyabuddhagama, besok anda meninggalkan Satyabudhagama lagi. Anda hidup terus dalam perjalanan mencari ilmu. Terus terang, hakikat bersarana yang sebenarnya adalah bersarana kepada diri sendiri. Titik beratnya adalah pada kata DIRI SENDIRI”.

Mencari ilmu, mengapa tidak dicari pada diri sendiri?

KEBENARAN bukanlah MENCARI tetapi menyelami diri sendiri, membuktikan sendiri, inilah BERSARANA.

Sumber :

Padmini II

Compiled by: VVBS Web Team.